

**PENGARUH *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018)**

**Indah Apridila; Rina Asmeri; Sri Yuli Ayu Putri**

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti

Email : [indahapridila1@gmail.com](mailto:indahapridila1@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 baik secara parsial maupun simultan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Sumber data dalam penelitian merupakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 25 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* sesuai dengan kriteria yang digunakan. Berdasarkan kriteria yang sudah digunakan maka diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesisnya menggunakan Uji T dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Leverage* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan Pertumbuhan Penjualan (PP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dan *Capital Intensity* (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Secara simultan *Leverage* (DER), Pertumbuhan Penjualan (PP), dan *Capital Intensity* (CI) berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

**Kata kunci:** *Tax Avoidance, Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage*

**THE EFFECT OF LEVERAGE, SALES GROWTH, AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (On Food And Beverage Manufacturing Companies Listed On IDX 2015-2018 Period)**

**ABSTRACT**

*This study aims to determine whether Leverage, Sales Growth and Capital Intensity affect Tax Avoidance in food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 period, either partially or simultaneously. The type of data used in this research is quantitative data sourced from the company's financial statements. The source of data in this research is secondary data. The population in this study is a manufacturing company in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 25 companies. Sampling using purposive sampling technique in accordance with the criteria used. Based on the criteria that have been used, a sample of 10 companies was obtained. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis and hypothesis testing using the T test and F test. The results of this study show that partially Leverage (DER) has no significant effect on Tax Avoidance, while Sales Growth (PP) has a positive and significant effect. on Tax Avoidance, and Capital Intensity (CI) has a negative and significant effect on Tax Avoidance. Simultaneously Leverage (DER), Sales Growth (PP), and Capital Intensity (CI) have a significant effect on Tax Avoidance.*

**Keywords:** *Tax Avoidance, Capital Intensity, Sales Growth and Leverage*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pajak bagian dari sumber pendanaan penerimaan negara khususnya pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum lainnya. Definisi pajak menurut Undang-Undang (UU) Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, “Pajak ialah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi/badan bersifat memaksa berdasarkan UU, tidak mendapat imbalan secara langsung, digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Namun pelaksanaan pajak oleh pemerintah, tidaklah selalu mendapat sambutan baik dari perusahaan maupun masyarakat. Perusahaan berusaha membayar pajak serendah mungkin karena pajak mengurangi laba bersih yang akan diterima perusahaan, sedangkan untuk pemerintah pajak yang setinggi mungkin berguna dalam membiayai penyelenggaraan-penyelenggaraan pemerintah. Perbedaan pandangan inilah yang menyebabkan wajib pajak cenderung untuk mengurangi jumlah pembayaran pajaknya, baik dilakukan dengan cara legal maupun ilegal. Padahal perusahaan adalah wajib pajak badan yang memberikan kontribusi besar pada penerimaan pajak negara.

Akhir-akhir ini banyak dijumpai perusahaan yang melakukan upaya untuk melakukan pembayaran pajak serendah-rendahnya. Upaya ini disebut dengan penghindaran pajak, yaitu meminimalisir pembayaran pajak yang harus dibayarkan dengan cara memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan perundang-undangan. Meminimalisir pembayaran pajak ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang besar sehingga pada saat pembayaran pajak, beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan akan menurun.

Fenomena kasus *tax avoidance* ditemukan pada PT Coca-cola Indonesia, diduga PT Coca-cola Indonesia telah melakukan *tax avoidance* yang menimbulkan kekurangan pembayaran pajak senilai Rp 49,24 miliar. Berdasarkan hasil penelusuran Direktorat Jenderal Pajak, terdapat pembengkakan biaya iklan yang besar dari tahun 2002 sampai 2006. Beban biaya yang besar tersebut menyebabkan penghasilan kena pajak perusahaan menjadi berkurang, sehingga beban kena pajak PT Coca-cola Indonesia otomatis juga ikut mengecil (<http://ekonomi.kompas.com>).

Fenomena diatas merupakan bukti, bahwa penghindaran pajak bisa dilakukan dengan cara legal. Perusahaan akan lebih memilih cara untuk pengurangan pajak melalui *tax avoidance* karena usaha pengurangan pajaknya tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian, potongan yang diperkenankan atau menunda pembayaran pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan. (Dewinta dan Setiawan 2016).

Selain hal di atas, adanya indikasi perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak dapat dilihat dari kebijakan pendanaan yang diambil perusahaan, salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan *leverage*. *Leverage* merupakan seberapa besar penggunaan dana dari pihak eksternal dalam bentuk hutang untuk membiayai investasi dan *asset* perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang tinggi memanfaatkan bunga yang dihasilkan dari hutang (bunga pinjaman) agar pajak yang dibayar rendah karena bunga yang berasal dari hutang dapat mengurangi pajak, beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang timbul akibat adanya pinjaman dari pihak ketiga yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan, oleh sebab itu perusahaan akan memanfaatkan beban bunga tersebut untuk melakukan *tax avoidance*.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* menyatakan hasil sebagai berikut, menurut Ngadiman dan Christyani (2014) serta Dewinta dan Setiawan (2016), *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian Mayarisa (2017) dan Ridho (2016) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dan koefisien regresi bernilai positif yang mengartikan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, maka perusahaan identik akan melakukan *tax avoidance*. Selain itu pertumbuhan penjualan juga dianggap mampu menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan suatu perusahaan karena melalui pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi besaran profit yang nantinya akan diperoleh. Pertumbuhan penjualan yang meningkat membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, sehingga akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) serta Jeri (2019) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil penelitian yang terkait dengan pertumbuhan penjualan yang dilakukan oleh Singly dan Sukartha (2015) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selain itu *capital intensity* atau besarnya investasi aset tetap perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwilopa (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi pada aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Karena dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak maka mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2017) dan Jeri (2019) yang menemukan adanya pengaruh signifikan positif atas *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Sehingga perusahaan dengan tingkat aset tetap besar memiliki beban pajak yang kecil karena adanya pemotongan pajak dari biaya penyusutan setiap tahunnya. Sehingga, tingginya *capital intensity* juga dapat menunjukkan tingginya kemungkinan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai akibat dari munculnya biaya penyusutan. Namun hal ini berbeda dari temuan yang dilakukan Ardyansah dan Zulaikha (2014) serta Putra (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pertama, penelitian ini dimotivasi dengan maraknya kasus penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan-perusahaan ternama. Kedua untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* yang merupakan proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Begitu pula dengan pertumbuhan penjualan yang merupakan faktor penting akan keberhasilan suatu perusahaan apakah terdapat dampak terhadap penghindaran pajak, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Ketiga, dari berbagai penelitian terdahulu terkait pengaruh *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari Ridho (2016) tentang "Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan *Sales Growth* Terhadap

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah mengganti variabel profitabilitas dengan *capital intensity* sebagai variabel independen.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di karenakan sektor ini yang paling dibutuhkan publik, yang baik dari sisi penjualan, sehingga laba yang diperoleh akan cukup besar yang menyebabkan pembayaran pajak akan semakin besar sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel *Capital Intensity*. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan membuktikan “**Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance** pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
3. Apakah *Capital Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
4. Apakah *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *Tax Avoidance*

Menurut Mardiasmo (2018:1) pajak adalah iuran rakyat kepada negara berdasarkan undang- undang, sehingga dapat dipaksakan dengan tidak mendapat balas jasa secara langsung. Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang hasilnya digunakan untuk pembiayaan pengeluaran umum pemerintah yang balas jasanya tidak langsung dirasakan oleh rakyat.

Menurut Pohan Chairil Anwar (2018:370) *tax avoidance* merupakan: “Upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”.

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Hanlon dan Heitzman dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014) pengertian dari *effective tax rates* yaitu rasio pajak yang dibayarkan untuk keuntungan sebelum pajak dalam periode tertentu, untuk mengetahui beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

### **Leverage**

*Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2017:151) *leverage* nama lain dari rasio utang, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan membiayai operasional perusahaan apabila dibandingkan menggunakan modal sendiri. Menurut Harahap (2015:306), *leverage* ialah rasio yang mampu menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset yang dimiliki perusahaan. Rasio *Leverage* ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar (Fahmi, 2014:62).

Dalam penelitian ini rasio *leverage* dihitung menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*). rasio untuk menilai hutang dengan ekuitas, bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham dengan pemilik perusahaan, yang mempunyai untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rumus DER menurut Kasmir (2017:157) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

### **Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Fahmi (2014:82), pertumbuhan adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan mampu mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum, sehingga Pertumbuhan penjualan merupakan rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangkan dengan penjualan tahun sebelumnya dan dibagi penjualan tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2017 : 309) Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana kemampuan dari perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun}_t - \text{penjualan tahun}_{t-1}}{\text{penjualan tahun}_{t-1}}$$

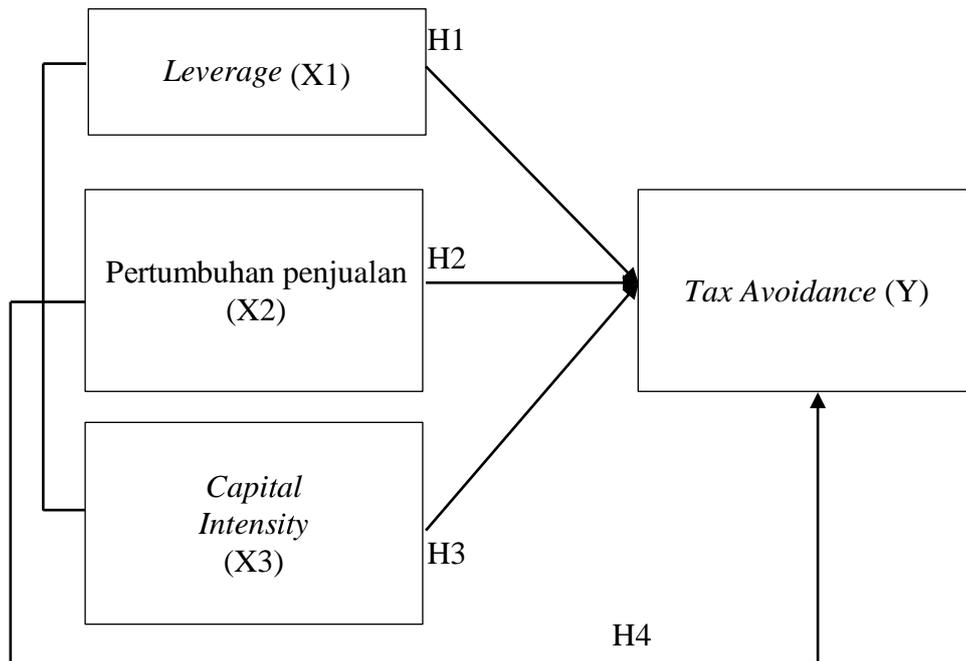
### **Capital Intensity**

*Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang biasanya diukur dengan menggunakan perbandingan penjualan dibagi aktiva tetap, Kasmir (2017:184). Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk aktiva tetap.

*Capital intensity* menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* yang merupakan investasi perusahaan pada aset tetap merupakan salah satu aset yang digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dan mendapatkan laba. Indikator pengukuran *Capital intensity* menurut Kasmir (2017:184) :

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

### Kerangka Konseptual



### Hipotesis

- H1** : Diduga, bahwa secara parsial *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- H2** : Diduga, bahwa secara parsial Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- H3** : Diduga, bahwa secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
- H4** : Diduga, bahwa secara simultan *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

### METODE PENELITIAN

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kantor perwakilan Galeri Investasi Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat pada periode 2015-2018. Alasan pemilihan sektor industri makanan dan minuman karena merupakan sektor yang dibutuhkan oleh publik dan memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB).

## **Metode Pengumpulan Data**

### **Riset Kepustakaan (*library research*)**

Studi kepustakaan adalah untuk mendapatkan data sekunder dalam mendapatkan landasan teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian, dengan cara membaca, menelaah buku dan berbagai literatur berkaitan dengan penelitian.

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan atau data-data yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengkaji, mempelajari serta menelaah berbagai macam literatur dari internet atau webside yang terkait dengan penelitian ini.

### **Riset Lapangan (*field research*)**

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan suatu penelitian langsung ke tempat penelitian dengan mengajukan daftar data yang dibutuhkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal dan daftar laporan keuangan perusahaan yang diajukan kepada galeri investasi UNP.

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan mengadakan penelitian yang bersumber pada dokumen, atau barang – barang tertulis. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat dan menganalisa data, informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat, menggunakan dan mempelajari data-data sekunder yang diperoleh dari galeri Investasi UNP

### **Situs Internet**

Situs internet ini digunakan untuk mencari dan memperoleh data-data atau informasi terkait dalam format elektronik, melalui sarana internet. Metode yang digunakan untuk mencari data-data atau informasi terkait pada website maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

## **Jenis dan Sumber Data**

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia yang diajukan pada galeri Investasi UNP periode 2015-2018.

### **Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini data diperoleh dari jurnal, artikel, penelitian-penelitian terdahulu dan dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang dirilis resmi oleh website Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

## Populasi dan Sampel Penelitian

### Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang berisikan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015-2018 berjumlah 25 perusahaan

### Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, dimana akan digunakan apabila memenuhi kriteria.

**Tabel 1**

**Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel Dalam Penelitian**

No	Kode	Nama Emiten
1	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	ULTJ	Ultrajaya Milk And Trading Company Tbk

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016 : 154) uji normalitas data merupakan pengujian untuk mengetahui kelayakan model regresi, apakah dalam model penelitian ini antara variabel x dan y atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bias dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Apabila hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* nya menunjukkan nilai sig dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen deteksi terhadap adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan Tolerance melalui SPSS dan koefisien korelasi antara variabel bebas. Jika  $VIF > 10$  maka variabel tersebut terdapat gejala multikolinieritas dengan variabel lainnya. Sedangkan apabila

model regresi diperoleh  $VIF < 0$  dan *tolerance* diatas 0,1 maka dalam model tersebut tidak terjadi Multikolinieritas Ghozali (2016:104).

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada hubungan antara residual (kesalahan pengganggu) dari suatu periode ke periode lain. Model regresi yang baik yaitu harus bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi digunakan uji *Durbin-Watson*.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dilakukan karena bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual (kesalahan pengganggu) dari satu penelitian ke penelitian yang lain. Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134).

### Metode Analisis Data

#### Analisis Regresi Berganda

Persamaan model regresi berganda Ghozali (2016:95)

Dimana :  $TA = \beta_0 + \beta_1L + \beta_2PP + \beta_3CI$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefesien Regresi
$\beta_0$	= koefesien konstanta
TA	= <i>Tax Avoidance</i>
L	= <i>Leverage</i>
PP	= Pertumbuhan Penjualan
CI	= <i>Capital Intensity</i>

### Koefisien Determinasi

Ghozali (2016:95) uji koefisien determinansi bertujuan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model regresi mampu dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai unuk  $R^2$  yaitu antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai dari  $R^2$  yang kecil artinya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai  $R^2$  mendekati satu artinya variabel-variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

### Metode Pengujian Hipotesis

#### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan *level of significant* ( $\alpha$ ) 0,05. Hal ini berarti bahwa probabilitas akan mendapatkan nilai t yang terletak di daerah kritis (daerah tolak) apabila hipotesis benar sebesar 0,05. Jika t-hitung  $>$  t-tabel maka  $H_0$  ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel Sugiyono (2014:250).

#### Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen Sugiyono (2014:257).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 2**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,05519728
Most Extreme Differences	Absolute	0,128
	Positive	0,128
	Negative	-0,094
Test Statistic		0,128
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,095 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Dari hasil uji normalitas dengan perhitungan *Kolmogrov Smirnov* terlihat bahwa *Asymp.Sig. (2- tailed)* sebesar 0,095 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Multikolonieritas

**Tabel 3**  
**Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>Leverage</i>	0,784	1,275
	Pertumbuhan Penjualan	0,967	1,034
	<i>Capital Intensity</i>	0,762	1,313

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Diperoleh dari hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Hasil Output SPSS 23 tabel *Coefficients*, diketahui bahwa nilai VIF pada variabel *Leverage* (X1) sebesar 1,275 nilai VIF pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar 1,034, dan nilai VIF pada variabel *Capital Intensity* (X3) sebesar 1,313. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel *Leverage* (X1) sebesar 0,784; nilai *tolerance* pada variabel Pertumbuhan

Penjualan (X2) sebesar 0,967, dan nilai *tolerance* pada variabel *Capital Intensity* (X3) sebesar 0,762.

Karena masing – masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,508a	,258	,196	,05745	1,377

a. Predictors: (Constant), *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*

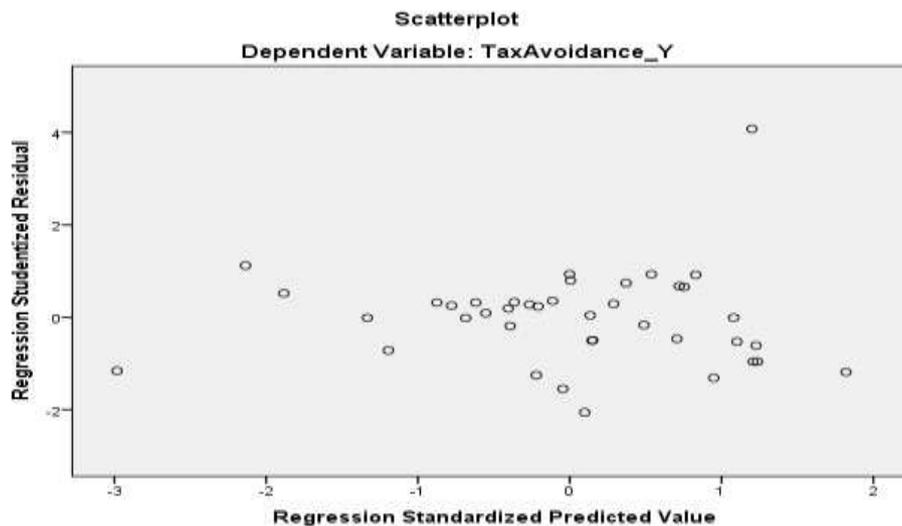
b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Dari hasil uji autokorelasi diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,377 dimana angka D-W berada di antara -2 sampai +2, berarti model regresi tidak terjadi gejala atau terdapat masalah autokorelasi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Dalam gambar (*scatter plot*) diatas terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini.

## Analisis Data

### Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 5**  
**Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficientsa**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,037	,248	
	<i>Leverage</i>	,019	,034	,093
	Pertumbuhan Penjualan	,479	,230	,304
	<i>Capital Intensity</i>	-,029	,012	-,412

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Diperoleh hasil dari regresi linear berganda yaitu :

$TA = 0,037 + 0,019 (L) + 0,479 (PP) - 0,029(CI)$  Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- Konstanta dengan nilai mutlak TA apabila *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* = 0, nilai *Tax Avoidance* konstanta sebesar 0,037 satuan.
- Koefisien regresi *Leverage* sebesar 0,019. Apabila *Leverage* naik sebesar satu satuan, maka *Tax Avoidance* naik sebesar 0,019 satuan, apabila variabel independen lainnya bernilai nol satuan.
- Koefisien regresi Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,479. Apabila *Leverage* naik sebesar satu satuan, maka *Tax Avoidance* naik sebesar 0,479 satuan, apabila variabel independen lainnya bernilai nol satuan.
- Koefisien regresi *Capital Intensity* sebesar - 0,029, apabila sistem akuntansi manajemen naik sebesar satu satuan, maka *Tax Avoidance* turun sebesar 0,029 satuan, apabila variabel independen lainnya bernilai nol satuan.

### Koefisien Determinasi

**Tabel 6**  
**Hasil Analisa Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,508a	,258	,196	,05745	1,377

a. Predictors: (Constant), *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,196. Hal ini berarti varians *leverage*, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 19,6%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 19,6\% = 80,4\%$  dijelaskan oleh faktor- faktor lain selain variabel yang diteliti di atas.

## Metode Pengujian Hipotesis Uji t

**Tabel 7**  
**Hasil Perhitungan Uji-t**  
**Coefficientsa**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	,150	,882
	<i>Leverage</i>	,571	,572
	Pertumbuhan Penjualan	2,081	,045
	<i>Capital Intensity</i>	-2,505	,017

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

### 1. Pengaruh Variabel *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian *Leverage* diperoleh nilai t hitung sebesar 0,571. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,572 yang lebih besar dari taraf signifikan 5%. Dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “secara parsial *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018” **Ditolak**.

### 2. Pengaruh Variabel Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian Pertumbuhan Penjualan diperoleh nilai t hitung sebesar 2,081. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,045 yang lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “secara parsial Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018” **Diterima**.

### 3. Pengaruh Variabel *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian *Capital Intensity* diperoleh nilai t hitung sebesar - 2,505. Tingkat signifikansi menunjukkan 0,017 yang lebih kecil dari taraf signifikan 5%. Dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018” **Diterima**.

## Uji F

**Tabel 8**  
**Hasil Perhitungan Uji-F**  
**ANOVAa**

Model		F	Sig.
1	Regression	4,168	,012
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance* b. Predictors: (Constant), *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*

Sumber: Hasil Output SPSS 23, diolah Penulis (2020)

Diperoleh nilai F sebesar  $4,168 > F\text{-tabel } 2,87$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,012$  dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima, artinya secara simultan *leverage*, pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

## Pembahasan

### Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t untuk variable *leverage*, diperoleh nilai t sebesar  $0,571 < t\text{-table } 2,028$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,572$  dimana nilai signifikannya  $> 0,05$ . Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikan lebih besar dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak (Sugiyono, 2014:250). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Menurut kasmir (2017:151) *leverage* nama lain dari rasio utang, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini dikarenakan jika perusahaan melakukan pembiayaan secara utang dalam membiayai operasionalnya akan menyebabkan perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi dan bunga atas utang yang harus dibayar semakin besar, sehingga membuat perusahaan tidak akan melakukan pembiayaan dengan hutang secara besar-besaran, dengan adanya rasio utang yang tinggi akan membuat perusahaan kehilangan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

*Leverage* tidak berpengaruh signifikan pada *tax avoidance*, artinya tinggi rendahnya *leverage* tidak akan memengaruhi perusahaan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan yang menggunakan *leverage* yang berlebihan maka struktur modal akan menjadi tidak seimbang dan laba perusahaan akan menjadi tidak optimal, semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan maka pihak manajemen akan lebih konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan atau operasional perusahaan. Jika perusahaan menggunakan hutang dalam jumlah besar dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016), Putra & Ni Ketut (2016), Ardyansyah & Zulaikha (2014), dan Ngadiman & Puspitasari (2014) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayarisa (2017), Ridho (2016) dan Calvin (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t untuk variable pertumbuhan penjualan, diperoleh nilai t sebesar  $2,081 > t\text{-tabel } 2,028$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,045$  dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ . Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikan lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  diterima (Sugiyono, 2014:250). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai t positif yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh searah dengan *tax avoidance*, artinya apabila pertumbuhan penjualan meningkat, maka peluang perusahaan melakukan *tax avoidance*

naik pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Berdasarkan teori agensi, *agent* berusaha untuk mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang bersumber dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga dapat menimbulkan beban pajak yang besar.

Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dikarenakan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume atau tingkat pertumbuhan penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun meningkat. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas dari *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jeri (2019), Mayarisa (2017), dan Dewinta & Setiawan (2016), yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho (2016) dan Calvin (2015), yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel *capital intensity*, diperoleh nilai t sebesar  $2,505 > t\text{-table } 2,028$  dengan nilai signifikan sebesar  $0,017$  dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ . Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikan lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  diterima (Sugiyono, 2014:250). Hal ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2018.

*Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang biasanya diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap dalam suatu periode Kasmir (2017:184). Semakin tinggi nilai dari *capital intensity* maka semakin besar proporsi aset tetap yang terdapat dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya. Semakin besar komposisi aset tetap, maka akan menimbulkan biaya depresiasi atau penyusutan dari aktiva tersebut juga besar sehingga biaya perusahaan juga akan besar. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap untuk mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian jika *Capital Intensity* (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak juga akan mengalami penurunan Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity ratio* yang dimiliki perusahaan maka penghindaran pajak akan rendah, hal ini disebabkan karena adanya preferensi perpajakan terkait dengan investasi dalam bentuk aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan umur dan masa manfaat pada kebijakan perusahaan.

Biaya penyusutan merupakan biaya yang bisa dimanfaatkan untuk pengurangan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan dari aset tetap tersebut maka akan semakin kecil pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Jika Laba kena pajak perusahaan semakin berkurang akan mengurangi

pajak terutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi yang besar dalam aset tetap akan membayar pajaknya lebih rendah, karena perusahaan mendapatkan keuntungan dari depresiasi yang melekat pada aset tetap yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi jumlah beban pajak yang akan dibayarkan karena aset tetap yang merupakan subjek dari penyusutan. Beban depresiasi atau penyusutan yang bersifat *deductible expense* menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan juga akan mengurangi jumlah beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini memberikan pengaruh yang rendah terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil yang dilakukan oleh Nurjannah (2017), dan Dwilopa (2016) menunjukkan hasil yaitu variabel *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina (2018), Putra & Ni Ketut (2016) dan Ardyansyah & Zulaikha (2014) yang menyatakan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### **Pengaruh *Leverage* Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* secara simultan terhadap *Tax Avoidance***

Berdasarkan hasil uji F sebesar  $4,168 > F\text{-tabel } 2,87$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_4$  diterima, *leverage* pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,196. Hal ini berarti *leverage* pertumbuhan penjualan dan *capital intensity* dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 19,6%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 19,6\% = 80,4\%$  dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang diteliti di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendy dan I.M. Sukartha (2014), Dewinta dan Setiawan (2016), dan Dwilopa (2014) yang menyatakan bahwa secara simultan *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan serta minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 0,571 dengan nilai signifikan 0,572 dimana nilai signifikannya  $> 0,05$ , serta nilai beta sebesar 0,19.
2. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 2,081 dengan nilai signifikan 0,045 dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ , serta nilai beta sebesar 0,479 .
3. *Capital Intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar - 2,505 dengan nilai signifikan 0,017 dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ , serta nilai beta sebesar - 0,029.
4. *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung 4,168 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,012 dimana nilai signifikannya  $< 0,05$ .

### Saran

1. Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi pada bab sebelumnya, variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian hanya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 19,6% sedangkan sisanya 80,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya dapat menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*.
2. Pada penelitian ini ditemukan hasil yang berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini disebabkan dari perbedaan objek yang digunakan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada sektor lain seperti perusahaan pertanian, pertambangan, *property* dan *real estate*.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran selain ETR (*Effective Tax Rate*) dalam mengukur *tax avoidance*, karena pengukuran penghindaran pajak sangat beragam bukan hanya ETR.

## DAFTAR PUSTAKA

### Daftar Buku

- Agussalim Manguluang, 2016. *Statistik Lanjutan*. Cetakan Pertama Ekasakti Press: UNES Padang
- Fahmi, Irfan. 2014. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam IBM SPSS 23*, Edisi kedelapan, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mardiasmo. 2018. *Perpajakan Edisi Terbaru*. CV Andi Offset : Yogyakarta
- Pohan Chairil Anwar. 2017. *Pengantar Perpajakan Teori dan Konsep Hukum Pajak*, Edisi 2. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Siti Resmi. 2016. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Edisi Sembilan. Jakarta: Salemba Empat Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsan. 2015. *Tax Review & Strategy Perencanaan Pajak*. Edisi 2. Jakarta : PT Indeks
- Riyanto, Bambang. 2015. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta : SalembaEmpat

### Daftar Jurnal

- Ardyansyah, Danis., Zulaikha. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Darmawan, I Gede Hendy dan I Made Sukartha. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): h:143-161.
- Dewinta, dan Setiawan. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613.

- Dharma, Nyoman Budhi Setya, dan Naniek Noviyari. 2017. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8556 18: 529–56.
- Dina, Artika Andeswari 2018. *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Koneksi Politik dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Dwilopa, Dio Erlangga. 2014. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah.
- Hanlon, M., and S. Heitzman. 2010. *A Review of Tax Research*. *Journal of Accounting and Economics (Forthcoming)*.
- Jeri, Chomarus Ritonga. 2019 *Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2017*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Program studi magister akuntansi Universitas Islam Indonesia
- Mayarisa, Oktamawati. *Pengaruh karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap tax avoidance*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol.15, No. 1, Maret 2017
- Ridho, Muhammad. 2016. *Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, profitabilitas dan sales growth terhadap penghindaran pajak*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Ngadiman dan Cristyani Puspitasari. 2014. *Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2010-2012*. *Jurnal Akuntansi*. XVIII. 3. Nurjannah. 2017. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Modal (Capital Intensity) terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) dengan Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderating*. Makassar: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Pradipta, Dyah Hayu dan Supriadi. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Praktik Penghindaran Pajak*. SNA 18. Medan.
- Putra, B. I dan Putri. 2017. *Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance*, Vol. 19, No. 1, Juni 2017.
- Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. <http://www.pajak.go.id>.
- Simarmata, Ari Putra Permata. 2014. *Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel*

*Pemoderasi*. Semarang : Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Swingly C dan I Made Sukartha. 2015. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.1: 47- 62. Undang – Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan nomor 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1

**Situs Internet:**

<http://ekonomi.kompas.com>

<http://idnfinancial.co.id>

<http://junaidichaniago.wordpress.com>

<http://www.idx.co.id>